

PERTAUTAN FILSAFAT DAN DAKWAH DALAM BINGKAI ISLAMISASI ILMU

Siswanto¹⁾

¹⁾Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
Email: 1siswanto1wy@gmail.com

Abstrak: Ketika berbicara tentang Filsafat dan dakwah maka akan muncul beberapa pertanyaan antara lain, apakah dakwah itu? Apakah tujuan dakwah itu? Apakah dakwah diperlukan bagi manusia? Apa akibatnya kalau dakwah itu tidak ada? Apakah hakikat tujuan dakwah, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan itu semua berpangkal pada problem ontologis, yaitu apa yang hendak diketahui atau esensi yang hendak dikaji. Dakwah juga merupakan sebuah realitas. Sebagai realitas, dakwah dapat dikaji dari sudut pandang psikologis, historis, sosiologis, politis, antropologis bahkan filosofis. sehingga gerakan Islamisasi ilmu bisa menjadi *alternative* untuk memadukan filsafat dalam arti umum dengan ilmu dakwah dalam arti Islami, sehingga menjadi kajian khusus yaitu filsafat dakwah.

kata kunci: filsafat, Islamisasi ilmu dan filsafat dakwah

Abstract: When talking about philosophy and da'wah, several questions will arise, among others, what is da'wah? What is the purpose of da'wah? Is da'wah necessary for humans? What are the consequences if there is no da'wah? What is the essence of the purpose of da'wah, and so on. These questions all stem from an ontological problem, namely what is to be known or the essence to be studied. Da'wah is also a reality. As a reality, da'wah can be studied from a psychological, historical, sociological, political, anthropological and even philosophical point of view. so that the Islamization of science movement can be an alternative to combining philosophy in a general sense with da'wah science in an Islamic sense, so that it becomes a special study, namely the philosophy of da'wah.

keywords: philosophy, Islamization of science and philosophy of da'wah

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi seluruh kenyataan dalam hidupnya, manusia senantiasa terkagum atas apa yang dilihatnya. Manusia ragu-ragu apakah ia tidak ditipu oleh panca-inderanya, dan mulai menyadari keterbatasannya. Dalam situasi itu banyak yang berpaling kepada agama atau kepercayaan Ilahiah. Tetapi sudah sejak awal sejarah, ternyata sikap iman penuh taqwa itu tidak menahan manusia menggunakan akal budi dan fikirannya untuk mencari tahu apa sebenarnya yang ada dibalik segala kenyataan (realitas) itu. Proses itu mencari tahu dan akhirnya menghasilkan kesadaran, yang disebut pencerahan. Jika proses itu memiliki ciri-ciri metodis, sistematis dan koheren, dan cara mendapatkannya dapat dipertanggung-jawabkan, maka lahirlah ilmu pengetahuan.

B. Pengertian dan Tujuan Filsafat dan dakwah

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab “فلسفة”, yang juga diambil dari bahasa Yunani philosophia. Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata (*philia* = persahabatan, cinta) dan (*sophia* = “kebijaksanaan”). Sehingga arti harafiahnya adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”. Kata filosofi yang dipungut dari bahasa Belanda juga dikenal di Indonesia. Bentuk terakhir ini lebih mirip dengan aslinya. Dalam bahasa Indonesia seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filsuf”.¹

Menurut istilah, filsafat adalah ilmu istimewa yang menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud diluar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa.² Dalam arti praktis filsafat mengandung arti alam berfikir/alam pikiran, sedangkan berfilsafah ialah berfikir secara mendalam atau radikal atau dengan sungguh–sungguh sampai keakar-akarnya terhadap suatu kebenaran atau dengan kata lain berfilsafat mengandung arti mencari kebenaran atas sesuatu.³

Kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab “*Da’wah*”. Kata kerjanya *da’aa* yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Ism fa’ilnya (red. pelaku) adalah *da’I* yang berarti pendakwah. Di dalam kamus al-Munjid fi al-Lughoh wa al-a’lam disebutkan makna *da’i* sebagai orang yang memanggil (mengajak) manusia kepada agamanya atau mazhabnya. Merujuk pada Ahmad Warson Munawir dalam Ilmu Dakwah, kata *da’u* mempunyai beberapa makna antara lain memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menngisi dan meratapi. Dalam Al-Quran kata dakwah ditemukan tidak kurang dari 198 kali. Definisi dakwah dari *literature* yang ditulis oleh pakar-pakar dakwah antara lain adalah:⁴

1. Dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.
2. Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
4. Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).

Dari defenisi para ahli di atas maka bisa kita simpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim mau pun non-muslim, dengan cara bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup

¹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 153

² Endang Saifuddin Ansari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Bandung: PT Bina Ilmu, 1979), 80.

³ A. Hanafi, *Iktisar sejara filsafat barat*, (Jakarta: Pustaka Alusna, 1981), 55.

⁴ Iyas Ismail, Prio otman, *Filsafat dakwa Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

damai di dunia dan bahagia di akhirat. Singkatnya, dakwah, seperti yang ditulis Abdul Karim Zaidan, adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.

Setelah kita ketahui makna dakwah secara etimologis dan terminologis maka kita akan dapatkan semua makna dakwah tersebut membawa misi *persuasive* bukan *represif*, karena sifatnya hanyalah panggilan dan seruan bukan paksaan. Hal ini bersesuaian dengan firman Allah (*la ikeraha fiddin*) bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Maka penyebaran Islam dengan pedang atau pun terror tidaklah bisa dikatakan sesuai dengan misi dakwah.

Adapun pengertian Filsafat dan dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku seseorang khas Islam) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para da'i dan *mubalig*, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia-manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam.⁵

Menurut Syukriadi Sambas, dalam bukunya Filsafat dan dakwah menyebutkan bahwa Filsafat dan dakwah memiliki pengertian sebagai berikut:

1) Pengertian Filsafat dan dakwah dapat diturunkan dari al-Qur'an, yaitu "Hikmah" (an-Nahl: 125).

Adapun pengertian hikmah menurut pakar kebahasaan adalah:

- a. Adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an, dan injil.
- b. Ungkapan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama, dan orang yang melakukan suatu perbuatan dengan cermat dan teliti disebut hakim.
- c. Alhakim, yaitu orang yang cermat dalam segala urusan, atau orang yang bijak, yakni orang yang telah tertimpa berbagai pengalaman.
- d. Alhakam atau alhakim, yaitu penguasa dan hakim yang menghukumi dan memperbaiki sesuatu.
- e. Alhikmah, yaitu objek kebenaran (*al haq*) yang didapat melalui ilmu dan akal.
- f. Mencegah perbuatan bodoh, membuat sesuatu menjadi baik dan mencegah sesuatu jangan sampai meleset dari yang dikehendaki.
- g. Mencegah orang dari perbuatan tercela.
- h. Mencegah kezholiman.

2) Pengertian hikmah menurut para pakar filsafat al-Qur'an

Para pakar filsafat telah merumuskan pengertian hikmah ini tidak kurang dari 25 pengertian, diantaranya:

- a) Validitas dalam perkataan dan perbuatan.
- b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya
- c) Meletakkan sesuatu pada tempatnya

⁵ Ki Musa Macfoeld A, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004), xv.

- d) Menjawab segala sesuatu dengan tepat dan cepat
- e) Memperbaiki perkataan dan perbuatan
- f) Tepat dalam perkataan dan perbuatan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- g) Takut kepada Allah SWT, mengamalkan ilmu, dan wara dalam agama
- h) Kenabian mengandung hikmah, karena nabi diberi hikmah, selalu dalam perkataan, keyakinan, dan bahkan dalam semua persoalan.
- i) Perkataan tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan batil.

Dari pengertian hikmah menurut pakar kebahasaan dan pakar al-Qur'an tersebut, Filsafat dan dakwah dapat dirumuskan sebagai "ketepatan perkataan, perbuatan, dan keyakinan serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dalam mendakwahi manusia menuju jalan Allah."⁶

Pengertian Filsafat dan dakwah berdasarkan makna filsafat sebagai kegiatan berpikir sesuai dengan hukum berpikir, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran Islam di sepanjang jalan.
- 2) Aktivitas pikiran yang teratur, selaras, dan terpadu dalam mencandra hakekat dakwah Islam pada tataran konsep dan tataran realitas.
- 3) Pengetahuan murni tentang proses internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi Islam di sepanjang zaman.
- 4) Analisis logis, radikal, objektif, dan profesional dalam membahas term-term dakwah Islam baik dari sisi teoritis maupun praktis.

Tujuan Filsafat dan dakwah menurut Syukriadi Sambas adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan landasan dan sekaligus menggerakkan proses dakwah Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah secara objektif-profesional.
- 2) Melakukan kritik dan koreksi proses dakwah Islam dan sekaligus mengevaluasinya.
- 3) Menegakkan kebenaran dan keadilan di atas dasar tauhidullah dan tauhid risalah.
- 4) Mensyukuri nikmat akal dengan menerangkannya sesuai fungsi peruntukannya.
- 5) Upaya penyempurnaan jiwa manusia baik dari sudut teoritis maupun praktis.

Tujuan Filsafat dan dakwah adalah dapat memberikan pemahaman yang bersifat universal tentang suatu unit ajaran Islam secara mendalam, mendasar dan radikal sampai keakar-akarnya, sehingga akhirnya dapat membawa kepada kebenaran yang hakiki, kebenaran hakiki tersebut terimplementasikan dalam sikap kesehariannya sebagai seorang Islam. Lebih jauh bertujuan memberikan kepuasan kepada sebahagian jiwa yang amat berharga juga mengantarkan seorang sampai kepada kepercayaan keagamaan yang benar, yang kala sebelumnya hanya diterima secara domatis dan *absolute*, maka pada akhirnya bukan

⁶ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, (Bandung: KP ADID, 1999), 7.

hanya mitologis semata, tetapi juga diterima melalui kerangka pikir yang rasional juga akan memberi artinya penting dalam menyadari otoritas dirinya sebagai makhluk yang berdimensi dalam memahami diri.

Agar akal terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam berpikir, al-Quran meletakkan kaidah-kaidah metodologis dalam menggunakan akal.⁷ Antara lain:

- 1) Tidak melampaui batas, dalam realitas yang dihadapi akal manusia terdapat persoalan yang tidak bisa dipecahkan diluar jangkauannya, dan bahkan bukan wewenangnya. Persoalan-persoalan itu hanya dapat dipahami secara hakiki melalui pernyataan wahyu al-Quran. (Q.S. 6:59 dan Q.S. 31:34).
- 2) Membuat pikirandan penetapan (*al-taqdir wa al-taqdir*). Sebelum memutuskan suatu keputusan, terlebih dahulu dilakukan penetapan dan perkiraan tentang persoalan yang dipikirkan dengan tekun dan teliti, tidak tergesa-gesa. (Q.S. 49:6 dan Q.S. 75:16).
- 3) Membatasi persoalan sebelum melakukan penelitian. Akal tidak akan mampu memikirkan sesuatu diluar jangkauannya tanpa ada pembatasan. Begitu juga dalam kajian ilmiah. kajiannya dibatasi oleh objek kajian yang telah diketahui. Membicarakan suatu objek yang tidak diketahui bukanlah kajian ilmiah. (Q.S. 17:36)
- 4) Tidak sombong dan tidak menentang kebenaran. Jika suatu kegiatan ilmiah disertai dengan sikap seperti ini, kebenaran ilmiah yang hakiki tidak akan teraih, bahkan akan merusak *ukhawah Islamiyah*. (Q.S. 6:7)
- 5) Melakukan cek dan recheck. Dalam mencari kebenaran hakiki perlu dilakukan penelitian dan pengkajian ulang terhadap objek pikir secara cermat dan teliti.
- 6) Berpegang teguh pada kebenaran hakiki. Akal mesti tunduk kepada kebenaran mutlak yang ditopang oleh dalil-dalil yang pasti, untuk kemudian mengimaninya dengan menyingkirkan keragu-raguan. (Q.S. 49:15 dan Q.S. 2:147)
- 7) Menjauhkan diri dari tipu daya. Kepalsuan dan fatamorgana yang lahir dari dorongan hawa nafsu adalah sesuatu yang akan memperdayakan dan menipu kejernihan berpikir.

Berkenaan dengan model pemikiran filosofis dakwah, menurut Amrullah Ahmad (1996), berangkat dari hakikat ilmu dakwah, yaitu ilmu membangunkan dan mengembalikan manusia pada fitri, meluruskan tujuan hidup manusia serta meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut al-Quran dan sunnah. Selain itu, ia menegaskan bahwa ilmu dakwah ialah ilmu perjuangan bagi umat Islam dan ilmu rekayasa masa depan umat dan perdaban Islam.

Metode pemikiran Filsafat dan dakwah dibangun dengan berdasarkan pada konsep Tauhidullah. Dari konsep ini dibangun aksiologi, epistemologi, dan metodologi keilmuan dakwah yang mengacu pada hukum-hukum berpikir dari ayat Qur'aniyah dan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat *kauniyah*.⁸

⁷ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: al-Iklas, 1978), 20-21.

⁸ *Ibid.*, 56

Mengacu pada pemikiran filosofis yang didasarkan pada konsep tauhid tersebut, Amrullah Ahmad mengajukan lima macam metode keilmuan dakwah:

- 1) Pendekatan analisis system dakwah,
- 2) Metode historis,
- 3) Metode reflektif,
- 4) Metode riset dakwah partisipatif, dan
- 5) Riset kecenderungan gerakan dakwah.

C. Da'i sebagai *Agen of Change*

Dai adalah sebutan dalam Islam bagi orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti, dan mengamalkan ajaran Islam.⁹ Seorang dai terlibat dalam dakwah atau aktivitas menyiarkan, menyeru, dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau untuk berkehidupan Islam. Oleh karena itu, seorang dai disebut pula dengan pendakwah. KBBI mengartikan dakwah sebagai: penyiaran, propoganda, atau penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁰

Dari fungsi sebagai *mubaligh*¹¹ (menyampaikan), *muallim* (mengajar), *murabbi*¹² (pendidik), *mudarris* (guru), *muaddib* (Pembina adab), *mursyid* (pembimbing), *mustasyar* (konselor), *mualij* (terapis), *munaẓhim* (pengatur), *muthawwir* (pemberdayaan), *mubaafiz* (motivator), dan *mubabits* (peneliti).¹³

D. Pengertian Objek Dakwah dan Filsafat

1. Obyek kajian Dakwah

Objek dakwah adalah orang-orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan oleh da'i. Keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal dengan *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, sosial, kesehatan dan sebagainya. Abdul Munir Mul Khan membedakan objek daakwah menjadi dua kategori. *Pertama*, umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama Islam (non muslim). *Kedua*, umat *ijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam, dimana dalam praktiknya umat *ijabah* ini terbagi menjadi dua objek yaitu objek umum yang merupakan masyarakat mayoritas, awam dengan tingkat heterogenitas tinggi, dan objek khusus karena status yang membentuk kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok mahasiswa, ibu-ibu, pedagang, petani dan lain sebagainya.

⁹ "Arti kata dai - Kamus Besar Baasa Indonesia (KBBI) Online". *kbbi.web.id*. Diakses tanggal 4 Maret 2021

¹⁰ Zudi, Nasiruddin, *Ensiklopedi Religi*. (Jaga Karsa Jakarta: Republika, 2015), 151.

¹¹ "Arti kata mubaligh - Kamus Besar Baasa Indonesia (KBBI) Online". *kbbi.web.id*. Diakses tanggal 4 Agustus 2017.

¹² Umar, Amad Muktar, *Mu`jam al-Luga al-Arabiya al-Muasira*. (Qaira: Alamul Kutub, 2008), 843.

¹³ Munawwir, Amad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progresif, 1884), 534.

Dalam proses dan pelaksanaan dakwah, *madd'u* dapat bersifat individu ataupun kolektif. Individu karena memasang tujuan dakwah adalah mengajak dan mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Bersifat kolektif karena dakwah juga bertujuan untuk membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang bersendikan Islam. Masyarakat Islam tidak hanya terbentuk manakala tidak didukung oleh anggota yang tidak Islami, demikian pula sebaliknya, individu yang Islami tidak akan terbentuk didalam masyarakat yang tidak menghargai Islam.¹⁴

2. **Objek Kajian Filsafat**

Sebelum menginjak pada pembahasan objek kajian ilmu Filsafat dan dakwah, supaya lebih jelas kita mengulangi permasalahan tentang objek kajian Filsafat, kemudian Objek kajian Dakwah dan akhirnya diintegrasikan antara keduanya membentuk objek kajian Filsafat dan dakwah. Namun sebelum ke objek kajian, kita ketahui terlebih dahulu apa pengertiannya. Objek kajian dalam keilmuan maupun filsafat adalah objek formal dan objek material. Objek material adalah lapangan penyelidikan suatu cabang ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut tertentu yang menentukan suatu macam ilmu dan membedakan antara ilmu satu dengan lainnya. Demikianlah objek kajian Filsafat dan dakwah menurut beberapa tokoh.

a. **Objek Kajian Material**

Menurut Drs. Suisyanto, Objek material Filsafat dan dakwah adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada yang berkaitan dengan dakwah, baik yang berkaitan dengan ajaran dakwah maupun perbuatan manusia yang berhubungan dengan dakwah.

Menurut Andy Dermawan dkk, objek material Filsafat dan dakwah adalah manusia, Islam, Allah dan lingkungan dunia. Dengan Filsafat dan dakwah dijelaskan proses interaktif manusia yang menjadi subjek (*da'i*) dan objek (*mad'u*) dalam proses dakwah, Islam sebagai pesan dakwah di lingkungan dunia di mana manusia akan mengamalkan dan menerapkan ajaran dan nilai keIslaman serta Allah yang menurunkan Islam dan memberikan takdirnya yang menyebabkan terjadinya perubahan tindakan, keyakinan dan sikap.¹⁵

Menurut Dr. H. Nur Syam, objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada atau mungkin ada, maka objek formalnya adalah pemikiran atau keterangan sedalam-dalamnya tentang objek material tersebut. Objek material filsafat dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu Hakikat Tuhan, hakikat manusia dan hakikat alam semesta.

¹⁴ Yuyun Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1982), 15.

¹⁵ Mustafa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 23.

b. **Objek kajian Formal**

Menurut Drs. Suisyanto objek formal Filsafat dan dakwah adalah usaha untuk mendapatkan pemahaman yang sedalam-dalamnya sesuai dengan akal budi manusia tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penyampaian ajaran Islam kepada umat Islam dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya baik secara praktis maupun teoritis.¹⁶

Menurut Andy Dermawan, objek Formal Filsafat dan dakwah adalah mempelajari bagaimana hakikat dakwah. Menurut Dr. H. Nur Syam, objek Formal filsafat adalah pemikiran secara radikal akan objek material tersebut.

Objek kajian dakwah adalah hubungan interaksional antara subjek dakwah dengan objek dakwah dengan menggunakan metode, materi, dan media dakwah tertentu untuk mencapai tujuan dakwah. Sehingga secara proposional dapat dinyatakan dalam proposisi, sebagai berikut:

1. Subjek dakwah tertentu berhubungan dengan religiositas objek dakwah.
2. Media dakwah tertentu berhubungan dengan religiositas objek dakwah.
3. Metode dakwah tertentu berhubungan dengan religiositas objek dakwah.
4. Materi dakwah tertentu berhubungan dengan religiositas objek dakwah.

Objek kajian dakwah adalah setiap bentuk dari proses merealisasikan ajaran Islam pada kehidupan manusia melalui strategi, metode, dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek religio-politik-kultural-sosio dan psikologis umat manusia.

Setelah mendalami masalah objek kajian filsafat dan objek kajian dakwah, sekarang kita dapat mengintegrasikan antara keduanya yaitu objek kajian Filsafat dan dakwah. Objek studi Filsafat dan dakwah adalah pemikiran mendalam dan radikal, logis dan sistematis tentang proses usaha merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia dengan melalui strategi, metode, dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan dimensi religio-politik-kultural-sosio-psikologis umat manusia.¹⁷

3. **Manfaat Filsafat dan dakwah**

Manfaat Filsafat dan dakwah adalah berguna untuk menentukan para da'I agar mampu memahami ajaran Islam secara radikal, sampai keakar-akarnya sehingga menemukan kebenaran yang hakiki. Para da'i mampu menjelaskan bahwa Islam universal, tidak bertentangan logika dan akal sehat. Dengan demikian ajaran Islam disampaikan tidak hanya diterima secara dokmatis dan absolut semata, tetapi juga melalui kerangka fikiran yang

¹⁶ Eri Ermawan, Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, (Bandung: Insan Mandiri, 2011) 17.

¹⁷ Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS,1996), 11.

rasional yang mampu memberikan arti penting dalam menyadari otoritas diri sebagai makhluk yang berdimensi dalam memahami diri dan hak miliknya.

Tujuan Filsafat dan dakwah adalah memberikan pemahaman yang bersifat universal tentang suatu ajaran Islam secara mendalam, mendasar dan radikal sampai keakar-akarnya, sehingga akhirnya dapat membawa pada kebenaran yang hakiki, kebenaran hakiki tersebut terimplementasikan dalam sikap keseharian sebagai orang Islam. Dengan demikian Filsafat dan dakwah juga memberikan kontribusi keilmuan dengan mempertajam metodologi dan pendekatan sehingga para da'i mampu melihat realitas umat secara tajam dan santun.¹⁸

E. Melacak Geneologi Islamisasi Ilmu

Pandangan Islam terhadap ilmu menjadi landasan bagi pengembangan ilmu disepanjang sejarah kehidupan ummat Islam, sejak dari zaman klasik sampai sekarang. Sejak kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu dan menawarkan cahaya untuk mengubah jahiliah menuju masyarakat yang berilmu dan beradab.

Proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman kita sekarang ini. Ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi SAW secara jelas menegaskan semangat Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yaitu ketika Allah menekankan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu manusia.

Pada sekitar abad ke-8 masehi, pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu ini berlanjut secara besar-besaran dengan dilakukannya penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali Tahafut al-Falasifah. Hal yang demikian walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi, tetapi aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna Islamisasi.

Ada dua tokoh yang dianggap sebagai pencetus gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yaitu Ismail Raji al-Faruqi (seorang sarjana yang mendirikan lembaga *International Institute of Islam Thought* di Amerika Serikat) serta Syed M. Naquib al-Attas (seorang sarjana Budaya Melayu yang membentuk lembaga *International Institute of Islam Thought and Civilization* di Kuala Lumpur).¹⁹ Gagasan ini timbul sejak dasawarsa 1970-an.

Munculnya ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan disebabkan adanya premis bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Ilmu-ilmu yang terkontaminasi oleh premis demikian dan telah melalui proses sekularisasi dan westernisasi yang tidak lagi sesuai dengan kepercayaan, justru ini akan membahayakan ummat Islam. Naquib al-Attas menegaskan bahwa ilmu itu tidaklah bebas nilai tapi sarat akan nilai. Sedangkan al Faruqi menjelaskan bahwa akibat kemunduran ummat Islam, karena adanya system pendidikan yang berusaha menjauhkan ummat Islam dari agamanya sendiri dan dari sejarah kegemilangan

¹⁸ Siti Uswatun Kasana, *Berdakwah dengan Jalan Debat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007),16.

¹⁹ M. Dawan Raharjo, *Strategi Islamisasi Pengetahuan*, (ed.) Moeflic asbulla, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Pustaka Cidesendo,2000), xii.

yang seharusnya dijadikan kebanggaan tersendiri atas agama Islam. Oleh sebab itu ia memberikan solusi, yaitu perlunya perbaikan system pendidikan yang memadukan antara ilmu-ilmu umum dan agama sebagai langkah membentuk peradaban Islam yang sempurna.²⁰

Pada akhir abad 20-an, konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan mendapat kritikan dari kalangan pemikir Muslim sendiri, seperti Fazlul Rahman, Muhsin Muhdi, Abdus Salam Soroush, Bassam Taibi dan lainnya. Fazlul Rahman misalnya mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat di Islamkan karena tidak ada yang salah dalam ilmu pengetahuan.²¹

Walaupun dalam perkembangannya Islamisasi Ilmu Pengetahuan dikritik, tetapi gagasan Islamisasi ini merupakan suatu revolusi epistemologis yang merupakan jawaban terhadap krisis epistemology yang bukan hanya melanda dunia Islam tapi juga budaya dan peradaban Barat Sekuler.

F. Islamisasi Ilmu Merupakan Embrio dari Filsafat Dakwah

Dampak dari realisasi Islamisasi ilmu adalah penggabungan dari ilmu umum dengan ilmu Islami. Sehingga ada sosiologi dakwah, psikologi dakwah, ilmu komunikasi dakwah termasuk filsafat dakwah. jadi hemat penulis, bahwa filsafat dakwah disini sebagai obyek sedangkan filsafat adalah berfungsi sebagai *tool of analysis* (alat untuk menganalisa), sejauh mana dakwah dalam pandangan filsafat bisa diuji dan dikritisi.

Dalam perkembangannya filsafat berarti ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari segala sesuatu secara kritis yang mendalam. Filsafat mempelajari sesuatu objek kajian yang sedalam-dalamnya sampai keakar-akarnya, bahkan sampai menemukan hakikat sesuatu.

Filsafat dakwah adalah filsafat yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah sebagai relasi dan aktualisasi imani manusia dengan agama Islam, Allah dan alam. Filsafat dakwah juga berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para dai atau mubaligh, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi manusia-manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam dan pada gilirannya dapat melakukan kerja pembangunan (*islah*), membangun kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan kerahmatan Allah di dunia.

Dengan demikian filsafat dakwah akan mempelajari secara kritis dan mendalam mengapa ajaran dan nilai-nilai Islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, dididikan dan diamalkan. Jadi kerja filsafat dakwah adalah mengumpulkan pengetahuan tentang dakwah sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis, dibandingkan, dikritisi untuk menemukan hakekat dakwah tersebut. Dengan kata lain dengan mengumpulkan pengetahuan tentang dakwah itu, diharapkan dapat memberikan jawaban secara tepat tentang apa, mengapa, dan bagaimana dakwah tersebut.

²⁰ Muammad Ismail, *Tiga Fase Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, dalam www.hidayatulla.com, 06 Desember 2009.

²¹ Moh. Suef, *Islamisasi Ilmu: Sejarah, Dasar, Pola dan Strategi*, dalam www.Ululalbab.com, 07 Mei 2009.

Filsafat dakwah juga akan mempelajari mengapa jiwa manusia perlu dibersihkan dari pengaruh hawa nafsu yang buruk, mengapa pikiran manusia perlu dibebaskan dari hal-hal yang irrasional, mengapa kemanusiaan perlu ditumbuh-kembangkan?

Obyek formal filsafat dakwah adalah mempelajari bagaimana hakikat dakwah. Apa hubungannya antara dakwah dengan makna *rahmatan lil 'alamin*, dengan fungsi kekhilafahan, dengan kemanusiaan, dengan larangan syirik, menumpuk harta kekayaan, riba dan melakukan amal kebajikan lainnya.

Walaupun pada mulanya dakwah berarti mengajak, tapi secara praktis (sosiologis dan historis), dakwah pada zaman Nabi SAW ternyata dakwah bukan hanya sekedar menyeru dan mengajak. Lebih dari itu, dakwah juga melakukan upaya-upaya secara Islami, manusiawi namun efektif dalam rangka membentuk akhlak manusia. Sehingga di jazirah Arab dapat diciptakan kehidupan yang manusiawi, damai-harmonis, serasi dalam lingkungan yang kondusif dan melegakan.

Obyek material filsafat dakwah adalah manusia yang menjadi subyek (*da'ī*) dan obyek (*mad'u*) dalam proses dakwah, Islam sebagai pesan dakwah dan lingkungan di mana manusia akan mengamalkan dan menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam serta Allah yang menurunkan Islam dan memberikan takdirnya, yang menyebabkan terjadinya perubahan keyakinan, sikap dan tindakan.

Karena dakwah merupakan proses interaktif antara manusia, agama Islam, Allah dan lingkungan, maka ruang lingkup kajian filsafat dakwah sangat luas, yaitu seluas pemahaman dan wilayah aktifitas keimanan, keIslaman dan keihsanan manusia dalam lingkungannya.

Tujuan dakwah adalah mempertemukan fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik. Menjadikan orang baik berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, dari kebodohan, dari kemiskinan dan dari keterbelakangan. Oleh karena itu sebenarnya dakwah bukan berarti kegiatan mencari atau menambah pengikut, tapi kegiatan yang mempertemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang didakwahi tentang perlunya bertauhid dan berperilaku baik.

G. Penutup

Ilmu dakwah yang menjadi kajian khusus ilmu keislaman sedangkan filsafat adalah kajian yang lain. Ketika ada upaya yang dipelopori oleh Ismail Raji al Faruqi dan Syed Naquib al Attas dengan proyeksinya *Islamisasi ilmu*. Maka ilmu yang dipandang *secular* terlepas dari sisi ketauhidan dan keIslaman bisa dipadukan untuk dimodifikasi dalam penggabungan yang bisa dirasakan manfaatnya, terutama para pelajar dan sarjana Islam dalam materi khusus yaitu filsafat Dakwah

yang mana kedua bidang keilmuan ini bisa saling mengoreksi sebagai penyeimbang antara yang profanitas dan sakralitas.

Kesan filsafat sebagai ilmu yang secular bisa ditepis dengan cara dibutuhkan kekritisannya untuk menganalisa dan menguji kelayakan dari sebuah keilmuan. Adapun keduanya: dakwah dan filsafat pada hakekatnya juga sama-sama ingin merengkuh untuk mendapatkan apa yang disebut dalam bahasa dakwah yaitu “*hikmah*” sedangkan dalam Bahasa filsafat disebut “*sophie*” yang berarti sama yaitu: kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, Bandung: PT Bina Ilmu, 1979.
- Hanafi, A. *Ibktisar sejarah filsafat barat*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1981.
- Hermawan, Heri dan Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2011.
- Ismail, Muhammad. *Tiga Fase Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, dalam [www. Hidayatullah.com](http://www.Hidayatullah.com), 4 Maret 2021.
- Khasanah, Siti Uswatun. *Berdakwah Dengan Jalan Debat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007
- Iyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Machfoeld A, Ki Musa *Filsafat Dakwah*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Progresif, 1884.
- Munir, Abdul Mulkham, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- Munsi, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlhas,1978.
- Mustafa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Raharjo, M. Dawan. *Strategi Islamisasi Pengetahuan*, (ed.) Moeflich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka Cidesendo, 2000.
- Sambas, Syukriadi. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*, Bandung: KP HADID, 1999.
- Suef, Moh. *Islamisasi Ilmu: Sejarah, Dasar, Pola dan Strategi*, Ululalbab.com, 04 Maret 2021.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Yuyun. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI, 1982.
- Umar, Ahmad Mukhtar *Mu`jam al-Lughah al-Arabiyah al- Muashirah*. Mesir Qahirah: Alamul Kutub. 2008.
- Zuhdi, Nasiruddin, *Ensiklopedi Religi*. Jaga Karsa Jakarta: Republika Penerbit. 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online". kbbi.web.id. Diakses 4 Maret 2021